

LAPORAN KHUSUS

Merawat Sekolah Unggul Berbasis Riset

Maret 2015, Sekolah Pascasarjana (SPs) UIN Jakarta mengawali sejarah baru. Rektor Prof Dr Dede Rosyada melantik pimpinan baru dan mengganti pimpinan lama yang habis masa jabatannya. Bagaimanakah pengembangan sekolah unggul berbasis riset tersebut ke depan?

Sekitar 15 tahun silam, UIN Jakarta telah mencanangkan diri sebagai universitas riset (*research university*). Hal itu ditandai dengan diperkuatnya lembaga penelitian melalui sokongan dana memadai maupun peningkatan mutu hasil penelitian. Tak cukup sampai di situ, pada tahun 2014, melalui statuta baru, UIN Jakarta mengubah nomenklatur lembaga struktural Lembaga Penelitian (Lemlit) menjadi Pusat Penelitian dan Penerbitan (Puslitpen). Tujuannya tak lain agar ada sinergitas antara hasil penelitian dosen dengan penulisan yang diterbitkan dalam jurnal ilmiah.

Bahkan secara khusus, UIN Jakarta juga menumpukan aktivitas riset tak hanya kepada para dosen sebagai peneliti utama melainkan mahasiswa, baik pada program S1 maupun pascasarjana, terutama para mahasiswa di SPs UIN Jakarta yang membuka Program S2 (Magister) dan Program S3 (Doktor).

Langkah penguatan riset pada SPs UIN Jakarta secara tegas sebenarnya telah dilakukan sejak 2007. Melalui Keputusan Rektor Nomor 030 Tahun 2007 yang diteken (waktu itu) Prof Dr Komaruddin Hidayat, UIN Jakarta

telah mengubah nomenklatur “Program Pascasarjana” menjadi “Sekolah Pascasarjana”. Keputusan Rektor itu tak hanya memuat perubahan soal nomenklatur, tetapi juga sekaligus struktur organisasi di dalamnya.

Perubahan nomenklatur dari Program Pascasarjana menjadi Sekolah Pascasarjana tersebut bukan tanpa alasan. Prof Dr Azyumardi Azra, yang menjabat direktur sekolah saat itu, menyatakan, secara akademik “program” lebih berorientasi kepada penyelenggaraan pendidikan yang bersifat *ad hoc* alias sementara. Bahkan, jelas dia, nama program ini juga mengindikasikan suatu proyek.

“Tapi kalau “sekolah”, ini sesuai dengan nomenklatur yang berlaku secara internasional, *graduate school*, atau sekolah pascasarjana,” katanya.

Alasan lain, perubahan nomenklatur itu juga sangat terkait dengan salah satu misi UIN Jakarta untuk menjadi universitas riset dan meraih *world class university*. Karena itu kelembagaan pascasarjana harus kuat dan bahkan secara akademik harus lebih mapan atau *establish*. “Jadi, bukan proyek yang sifatnya *ad hoc*,” tandas Azra.



FOTO-FOTO DOK SPS UIN JAKARTA

Gedung kampus Sekolah Pascasarjana UIN Jakarta tampak dari samping.

Penguatan dosen agama

SPs UIN Jakarta didirikan pada tahun 1982. Awalnya sekolah ini disiapkan untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas akademik dosen agama Islam pada perguruan tinggi agama Islam, terutama dosen-dosen IAIN di seluruh Indonesia. Dengan kata lain, SPs UIN Jakarta pada mulanya diselenggarakan sebagai proyek Kementerian Agama yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas dosen perguruan tinggi agama Islam negeri (PTAIN) dan dosen agama Islam pada perguruan tinggi umum negeri (PTUN). Namun, dalam perkembangan lebih lanjut, SPs UIN Jakarta menerima peserta dari dosen-dosen dari perguruan tinggi agama Islam swasta (PTAIS) dan kemudian peserta dari luar negeri. Belakangan SPs UIN Jakarta bahkan membuka kesempatan bagi masyarakat umum untuk belajar pada tingkat magister dan doktoral.

Tentu saja, sebagai seko-

lah yang mencetak sarjana tingkat lanjut (Magister dan Doktor), sikap belajar mahasiswanya dituntut tak hanya *teaching centris* melainkan *student centris*. Artinya mahasiswa SPs UIN Jakarta harus lebih pro aktif dan berperan sebagai “mujtahid”, seperti banyak berdiskusi dan melakukan riset-riset ilmiah.

“Mahasiswa SPs UIN Jakarta ini menjadi tumpuan terwujudnya UIN Jakarta sebagai universitas riset. Karena pada tingkat S1 masih dipandang belum siap mengembangkan riset-riset,” kata Deputi Direktur Bidang Pengembangan Lembaga Prof Dr Suwito, waktu itu. Karena itu, Suwito berharap penerimaan mahasiswa baru SPs UIN Jakarta ke depan jumlahnya harus lebih besar ketimbang program S1. Dengan kata lain, untuk memperkuat basis riset di UIN Jakarta, mahasiswa SPs tak hanya besar dari sisi jumlah melainkan juga lebih diarahkan sebagai periset.

“Kebijakan ini ditempuh



Mahasiswa SPs UIN Jakarta saat mengikuti ujian semester.

untuk mengakselerasi UIN Jakarta sebagai universitas riset,” lanjutnya.

Guna mengejar akselerasi sebagai universitas riset tadi, berbagai upaya terus ditempuh pimpinan SPs UIN Jakarta. Selain misalnya merombak kurikulum, pembukaan konsentrasi-konsentrasi baru, juga memperkuat kerja sama dengan pihak luar negeri.

Di bidang kurikulum misalnya, SPs UIN Jakarta telah merombaknya sejak 2007. Hal itu dilakukan guna lebih memperkuat kajian keilmuan sekaligus kelembagaan. Kebijakan tersebut tertuang dalam Surat Keputusan Direktur SPs UIN Jakarta Nomor 01 Tahun 2007 tentang Kurikulum Sekolah Pascasarjana. Di antara ciri kurikulum baru SPs UIN Jakarta yang menonjol saat itu misalnya, pertama, konsentrasi hanya merupakan peminatan studi mahasiswa atas dasar pemilihan mata kuliah dan materi penulisan tesis atau disertasi. Kedua, nama dan substansi mata kuliah bersifat interdisipliner, sehingga memungkinkan bagi mahasiswa mengambil berbagai bidang keilmuan. Ketiga,

adanya gelar Master of Philosophy atau M.Phil.

Namun, seiring dengan pergantian pimpinan pada Maret 2015, kurikulum tersebut kembali dirombak dengan kurikulum baru melalui Keputusan Direktur SPs UIN Jakarta Nomor 30 Tahun 2015 tertanggal 6 Juli 2015. Kurikulum baru ini merupakan perpaduan antara kurikulum periode 1982-2007 yang lebih menekankan pada pendalaman ilmu-ilmu agama Islam dan kurikulum periode 2007-2015 yang menekankan pada kajian empiris dan lintas disiplin.

Lebih jelas lagi, pada kurikulum baru yang mulai berlaku efektif tahun akademik 2015/2016 tersebut, peminatan dibagi ke dalam dua bagian: Konsentrasi dan Lintas Disiplin. Konsentrasi adalah peminatan yang merupakan bagian dari disiplin ilmu-ilmu agama Islam, seperti Kajian Tafsir, Hadis, Pendidikan Islam, Dakwah, Sejarah Peradaban Islam, Hukum Islam, dan Bahasa dan Sastra Arab. Sedangkan Lintas Disiplin adalah peminatan yang merupakan kajian Islam dalam perspektif

disiplin ilmu-ilmu sosial, humaniora, dan ilmu-ilmu alam, seperti Sosiologi, Filsafat, Antropologi, Ilmu Hukum, Lingkungan, dan Gender.

Sementara di bidang peningkatan kerja sama internasional, SPs UIN Jakarta sejak lama aktif menggalang kerja sama dengan berbagai pihak luar, seperti Asian Muslim Action Network (AMAN) Asembly (Thailand) di bidang kajian Islam di Asia Tenggara dan studi perdamaian (*peace studies*), Majelis Ujama Islam Singapura (MUIS) dalam bidang kajian Islam untuk guru-guru madrasah, McGill University (Kanada) untuk pengembangan program Islamic Interdisciplinary Studies (IIS), Universitas Brunei Darussalam di bidang pengembangan universitas Islam, dan University of Victoria, Wellington (Australia) dalam bidang kajian hubungan internasional. Kerja sama ini bertujuan, antara lain, guna memperkuat SPs UIN Jakarta di tingkat internasional.

Direktur SPs UIN Jakarta Prof Dr Masykuri Abdillah mengatakan, dirinya akan terus memperkuat sekolah yang pertama kali dipimpin Prof Dr Harun Nasution (kini almarhum) tersebut sebagai

sekolah unggulan berbasis riset. Meski demikian, tambah dia, menamakan diri sebagai sekolah riset memang tidak mudah. Masih butuh waktu yang panjang dan bekesinambungan untuk menyiapkannya.

Dia berpendapat bahwa secara akademik riset tak melulu “berbau” proyek yang ada dananya, sehingga jika tak ada dana maka tidak dinamakan riset. Padahal, kegiatan riset memiliki pengertian yang luas, tidak semata bergantung pada dana.

“Karya-karya ilmiah dosen seperti buku juga dapat kita namakan karya riset karena hasil analisis dan riset lapangan,” katanya.

Sebagai pemimpin baru di SPs UIN Jakarta, Masykuri mengakui masih perlu banyak mengetahui kebijakan apa yang sudah dilakukan oleh pimpinan sebelumnya. Hal itu mengingat SPs UIN Jakarta kini sudah jauh lebih maju dibandingkan pada 10 atau 20 tahun ke belakang. Tetapi sejauh ini pihaknya akan terus mengembangkan apa yang sudah menjadi kebijakan pimpinan lama.

“Kita akan lebih tingkatkan dan pertahankan jika hal itu positif,” jelasnya. (ns)



Mahasiswa sedang belajar bersama di Perpustakaan Riset.

